

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Sikap Tanggung Jawab

1.1 Pengertian Sikap Tanggung Jawab

Sikap adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu.¹ Menurut Eagly dan Chaiken, sikap didefinisikan sebagai sebuah kombinasi dari reaksi afektif, kognitif, dan perilaku terhadap suatu objek tertentu.² Dengan demikian, sikap dari hal yang positif akan menimbulkan rasa senang terhadap sesuatu, begitupun dengan hal yang negatif akan menimbulkan rasa sedih atau tidak senang dan hal yang biasa saja akan menimbulkan perasaan yang netral. Setiap individu memiliki perbedaan respon sikap terhadap sesuatu hal.

Sikap dihasilkan dari berbagai pembelajaran yang ada, baik dengan melakukan pembelajaran secara sengaja maupun pengalaman siswa secara langsung. Karena sikap dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar. Sikap tidak hanya terdiri atas satu

¹ Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal.201

² Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal.124

macam, melainkan bermacam-macam, sesuai dengan banyaknya objek yang dapat menjadi perhatian orang yang bersangkutan.

Selanjutnya pengertian sikap menurut Gagne dalam Sutarjo sikap dimengerti sebagai keadaan batiniah seseorang, yang dapat memengaruhi seseorang dalam melakukan pilihan-pilihan tindakan personalnya.³ Sama halnya dengan pendapat Krech dkk yang memandang bahwa sikap tidak berarti sendiri, melainkan senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain sikap itu terbentuk dan dapat dipelajari.⁴ Sikap yang dimiliki setiap individu berbeda-beda sesuai dengan karakteristiknya, keadaan internal seseorang mempengaruhi pilihan untuk melakukan tindakan atas kehendaknya. Sikap dapat dipelajari dan dibentuk kearah yang positif, perlu dilakukan penanaman sikap secara konsisten dan komitmen agar tercapainya cita-cita bangsa yang menjadikan Warga Negara Indonesia memiliki sikap yang baik.

Berdasarkan pengertian sikap dari beberapa ahli di atas dapat disintesisakan bahwa sikap adalah hal yang positif akan menimbulkan rasa senang terhadap sesuatu, begitupun dengan hal yang negatif akan menimbulkan rasa sedih atau tidak senang dan hal yang biasa saja akan menimbulkan perasaan yang netral.

³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal.67

⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal.362

Negara Indonesia merupakan negara terbesar keempat banyak masyarakatnya yang mempuni dalam hal kecerdasan kognitif, tetapi hanya dengan aspek kecerdasan kognitif tak serta merta menjadikan Negara Indonesia mampu menyaingi negara *super power* didunia. Hal ini dikarenakan banyaknya kasus korupsi yang terjadi tercatat dari sumber Lembaga *Transparency Internationel* (TI) merilis data indeks persepsi korupsi (*Corruption Perception Index*) untuk tahun 2015 Indonesia berada di posisi 88 dari 168 negara didunia.⁵ Kurangnya rasa tanggung jawab dalam mengemban amanah menjadikan masalah yang harus diselesaikan. Masalah tersebut tentunya dapat ditanggulangi dengan menerapkan pembelajaran PKn dengan benar. Sikap tanggung jawab perlu di tanamkan sejak dini kepada siswa, baik masa pra sekolah maupun sekolah. Siswa yang terlatih tentunya akan tertanam nilai-nilai tanggung jawab dan akan tumbuh menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan berbagai macam aktivitasnya.

Tanggung jawab adalah kemampuan untuk merespon atau menjawab.⁶ Tanggung jawab merupakan sikap yang berorientasi terhadap internal diri dan eksternal orang lain, dengan kata lain tanggung jawab bersifat mencoba untuk bersikap saling mendukung satu sama lain. Siswa

⁵ Bagus Prasetyo, *Peringkat Korupsi Dunia* (<https://m.tempo.co/read/news/2016/01/27/063739957/ini-daftar-peringkat-korupsi-dunia-indonesia-urutan-berapa>), diunduh pada tanggal 10 Maret pukul 20.00

⁶ Thomas Lickona, *Character Matters* terjemahan Juma Abdu Wamungo (Jakarta: Bumi Aksara 2012), hal.72

harus belajar bertanggung jawab tentang apa yang diperbuat, sikap bertanggung jawab merupakan sikap seorang ksatria artinya orang yang selalu bertanggung jawab akan mendatangkan kepercayaan dari orang lain.

Pada dasarnya, tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Allah Yang Maha Esa.⁷ Penanaman sikap tanggung jawab harus diawali oleh diri sendiri, karena sikap tanggung jawab tidak diperoleh begitu saja namun harus diimplementasikan sejak dini dan dibutuhkan usaha yang giat secara berkesinambungan. Tanggung jawab merupakan bagian dari sikap yang dapat mempersiapkan pribadi seseorang untuk lebih siap menghadapi kehidupan. Dengan tanggung jawab, manusia dapat melakukan tugas-tugasnya dengan baik dan amanah. Penerapan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dapat dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Dengan kata lain, sikap tanggung jawab dapat diajarkan melalui pentingnya kebersamaan, seperti pemberian tugas sehari-hari di rumahnya dan pembagian kelompok piket. Dengan melakukan kegiatan yang terus menerus dilatih siswa akan lebih terdorong untuk melakukan hal baik dan akan timbul sikap tanggung jawab di dalam diri siswa.

⁷ Muhammad Fadillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta:AR-RUZZ MEDIA 2013), hal.205

Selain itu, tanggung jawab adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janjinya atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan.⁸ Tanggung jawab memiliki implikasi antara internal diri dan external diri, setelah siswa dapat menerapkan sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri akan berdampak terhadap lingkungan sekitar dirinya.

Selanjutnya, siswa yang dikatakan telah mulai dapat memiliki sikap bertanggung jawab adalah telah mengerti tentang perbedaan antara yang baik dan salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan buruk, dan secara sadar harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif.⁹

Penanaman tanggung jawab dikatakan telah berhasil apabila siswa tidak tergoda untuk berbuat sama dengan orang lain dan mampu mengontrol dirinya sendiri agar terhindar dari perbuatan yang kurang baik. Apabila siswa berbuat salah, maka siswa akan sadar atas kesalahannya dan segera meminta maaf atas kesalahannya.

Sikap tanggung jawab adalah kesadaran masing-masing manusia dalam melakukan suatu kegiatan yang merupakan tugasnya dan sikap tanggung jawab yang dimilikinya merupakan perbuatan-perbuatan yang menjadikan manusia menjadi mandiri dan dapat dipercaya oleh orang lain. Tanggung jawab berkaitan dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Memegang tanggung jawab pada sesuatu atau

⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenamedia 2014), hal.72

⁹ Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta 2005), hal.267

seseorang berarti bahwa kita dapat mempertanggung jawabkan tindakan kita.¹⁰

Sikap tanggung jawab berasal dari kesadaran masing-masing seseorang, implementasi sikap tanggung jawab harus dilatih secara terus menerus. Siswa yang memiliki sikap tanggung jawab akan mudah dipercaya oleh orang lain dan dapat bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugasnya sendiri.

Sikap tanggung jawab adalah suatu kecenderungan seorang individu terhadap suatu akibat baik atau buruk perbuatan itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Kemudian dideskripsikan dalam bentuk sebuah respon kognitif, afektif, perilaku individu, dan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹¹

Pernyataan tersebut bermakna bahwa sikap tanggung jawab memiliki kecenderungan memilih suatu perbuatan baik atau buruk yang ditunjukkan dengan respon perilaku siswa, apabila siswa memilih perbuatan yang baik akan direspon dengan baik oleh temannya dan jika siswa memilih perbuatan yang buruk akan direspon buruk oleh temannya.

Sikap tanggung jawab adalah suatu cara yang direncanakan dengan suatu pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan mengenai tanggung jawab, bersikap dan berperilaku melaksanakan tugas dan

¹⁰ Rohyati, Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek Di Tk Tunas Ibu Kalasan, 2015 (http://eprints.uny.ac.id/26480/1/Skripsi_Rohyati_11111241015.pdf), diunduh pada tanggal 14 maret pukul 20.20

¹¹ W. Saputro, Pengaruh Pendidikan Nilai dalam Keluarga Terhadap Sikap Tanggung Jawab Siswa di Kelas X Sma Negeri I Terbanggi Besar, 2013 (<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=289034>), diunduh pada tanggal 14 maret pukul 21.00

kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹² Sikap tanggung jawab merupakan pedoman untuk bertindak agar terhindar dari masalah yang merugikan bagi kehidupannya., dengan kata lain sikap tanggung jawab merupakan cara untuk menjadikan seseorang untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan cita cita Negara Indonesia agar menjadi Warga Negara Indonesia yang bersikap baik.

Berdasarkan beberapa teori yang telah diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa sikap tanggung jawab adalah kecenderungan seseorang untuk memilih suatu perbuatan baik atau buruk secara sadar yang kemudian ditunjukkan dengan respon perilaku, apabila memilih perbuatan yang baik akan direspon dengan baik dan jika memilih perbuatan yang buruk akan direspon buruk pula. Sikap tanggung jawab seseorang berorientasi terhadap internal diri dan eksternal orang lain.

1.2 Dimensi Sikap Tanggung Jawab

Tanggung jawab memiliki empat komponen, yaitu : 1) Akuntabel dalam kata dan perbuatan, 2) Memiliki rasa kewajiban untuk memenuhi tugas dengan keandalan, 3) Amanah dan 4) Integritas.¹³ Akuntabel dalam kata dan perbuatan merupakan komponen yang menimbulkan sikap berkata dan

¹² J. Susanta, Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Anak di Dusun Seropan I, 2013 (<http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=123874>), diunduh pada tanggal 14 maret pukul 22.00

¹³ Sofan Amri, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya 2011), hal.42

berbuat dengan apa adanya. Penanaman sikap tanggung jawab berimplikasi dengan sikap jujur, karena seyogyanya kejujuran merupakan awal dari menjadi pribadi yang baik. Jujur menjadi sangat mudah jika berada dalam lingkungan yang mengharuskan nilai-nilai kejujuran dijunjung tinggi, tetapi menjadi sangat sulit jika dihadapkan dengan lingkungan yang mencintai kebohongan. Namun kejujuran, apabila dilatih terus menerus akan menjadi kebiasaan yang sangat baik.

Disiplin merupakan kemampuan yang dilatih secara terus menerus dan bertahap. Disiplin mampu membuat seseorang selalu rajin dan selalu melakukan yang terbaik dalam melakukan berbagai perbuatan baik. Amanah merupakan upaya dalam mengembangkan sikap tanggung jawab, siswa yang memiliki sikap amanah diharapkan menjadi pribadi yang selalu menjunjung tinggi kepercayaan yang diberikan orang lain. Sejalan dengan sikap tanggung jawab, amanah adalah sikap yang memopang tanggung jawab. Integritas merupakan konsistensi tindakan yang berhubungan dengan etika. Integritas selalu dirujuk pada kejujuran, kepercayaan, atau ketepatan dari tindakan seseorang, dalam penerepannya integritas menjadi acuan tahap akhir untuk menerapkan sikap tanggung jawab.

Dalam kehidupan, siswa yang memiliki sikap tanggung jawab akan menunjukkan pribadi yang baik, jika ada suatu masalah maka siswa tidak akan mengorbankan pihak lain atas apa yang dilakukan, melatih menahan diri dari berbagai masalah yang membahayakan dirinya dan orang lain. Dari

beberapa aspek yang telah diuraikan di atas, dapat dinyatakan bahwa tanggung jawab memiliki empat aspek yang perlu diketahui yaitu akuntabel dalam kata dan perbuatan, Memiliki rasa kewajiban untuk memenuhi tugas dengan keandalan, amanah dan integritas. Berdasarkan aspek-aspek tanggung jawab yang telah disebutkan, perlu dilakukan penerapan secara terus menerus dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Dengan membiasakan melatih sikap sikap tersebut, siswa akan terhindar dari segala masalah yang membahayakan dirinya dan orang lain, sehingga akan membuat siswa terlatih untuk mengarungi kehidupan dimasa yang akan datang.

1.3 Karakteristik Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab memiliki karakteristik tertentu pada setiap individu. Karakteristik siswa yang telah memiliki sikap tanggung jawab adalah:

- 1) Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu,
- 2) Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya,
- 3) Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan,
- 4) Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif,
- 5) Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati,
- 6) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya,
- 7) Punya beberapa saran atau minat yang ia tekuni,
- 8) Menghormati dan menghargai aturan,
- 9) Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit,
- 10) Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan,
- 11) Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.¹⁴

¹⁴ Anton Adiwiyoto, *Melatih Anak Bertanggung Jawab* (Jakarta:Mitra Utama 2001), hal.89

Menurut Yaumi karakteristik sikap tanggung jawab dibagi menjadi 6 indikator, yaitu:

- 1) melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, 2) selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha, 3) selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain, 4) selalu disiplin dalam keadaan apapun, 5) selalu mengkaji, menelaah, dan berfikir sebelum bertindak, dan 6) mempertimbangkan dan memerhitungkan semua konsekuensi dari perbuatan.¹⁵

Sikap tanggung jawab adalah kecenderungan seseorang untuk memilih suatu perbuatan baik atau buruk secara sadar yang kemudian ditunjukkan dengan respon perilaku, apabila memilih perbuatan yang baik akan direspon dengan baik dan jika memilih perbuatan yang buruk akan direspon buruk pula. Sikap tanggung jawab seseorang berorientasi terhadap internal diri dan eksternal orang lain.

Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas, peneliti melakukan penelitian dengan berfokus pada 10 karakteristik sikap tanggung jawab, yaitu:

- 1) Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu, 2) Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha, 3) Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan, 4) Selalu disiplin dalam keadaan apapun, 5) Selalu mengkaji, menelaah, dan berfikir sebelum bertindak, 6) Punya beberapa saran atau minat yang ia tekuni, 7) Menghormati dan menghargai aturan, 8) Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit, 9) Mengakui kesalahan

¹⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenamedia 2014), hal.74.

tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat, dan 10) Mempertimbangkan dan memerhitungkan semua konsekuensi dari perbuatan.

1.4 Strategi Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab pada siswa

Sikap tanggung jawab harus diajarkan sejak usia dini, dengan mengajarkan tanggung jawab secara berulang ulang dan konsisten akan meningkatkan pendidikan karakter serta menggali potensi pada diri anak. Ada empat langkah untuk membangun tanggung jawab pada diri anak, yaitu:

1) Langkah pertama, karena dasar dari terbentuknya tanggung jawab itu di lingkungan keluarga kita dapat memberinya tugas-tugas sederhana. 2) Menebus kesalahan saat berbuat salah. 3) Segala sesuatu mempunyai konsekuensi. 4) Dan langkah yang terakhir yang dapat ditempuh dalam membangun sikap tanggung jawab pada siswa yaitu dengan mengajarkan cara berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab.¹⁶

Langkah pertama menunjukkan sikap tanggung jawab pada anak dapat diawali dengan memberikan tugas-tugas sederhana di rumahnya. Seperti mengajak anak membersihkan mainannya setelah bermain dan mengembalikan ketempat semula, setelah tidur anak dibimbing untuk merapikan dan membersihkan tempat tidurnya. Dalam membiasakan sikap tanggung jawab pada anak orang tua harus bisa memberi pemahaman dan dorongan pada anak agar melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab.

Langkah selanjutnya yang harus ditempuh dalam membangun sikap tanggung jawab yaitu menebus kesalahan saat berbuat salah. Menumbuhkan

¹⁶ Nurul Isna Aunillah, *Pendidikan Karakter* (Jogjakarta:Laksana 2011), hal.84

sikap tanggung jawab dalam diri siswa adalah mengajarkan agar siap menebus kesalahan ketika ia berbuat salah, hal ini akan mendorongnya untuk meminta maaf atas kesalahan yang dibuatnya. Dengan begitu, jika siswa melakukan kesalahan terhadap orang lain berarti siswa telah merugikan orang tersebut sehingga siswa harus menebus dan memperbaiki kesalahannya.

Segala sesuatu mempunyai konsekuensi dalam bahwa segala sesuatu yang dilakukan memiliki konsekuensi, siswa harus diap dengan segala konsekuensi yang ditimbulkan dari semua tindakan. Dengan begitu, siswa harus lebih bertanggung jawab terhadap tindakan yang akan diambilnya.

Berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab peran yang pantas mengemban tugas ini adalah orang tua dan guru. Peran orang tua dan guru sebagai *stake holder* sangat penting bagi penerapan sikap tanggung jawab bagi siswa, orang tua dan guru harus mencontohkan secara kongkrit kepada siswa seperti apa itu tanggung jawab sehingga siswa dapat belajar secara langsung apa yang dia lihat dari orang tua dan gurunya.

Berdasarkan cara-cara yang telah dipaparkan di atas dapat dinyatakan bahwa dalam membangun sikap tanggung jawab terdapat empat langkah, yaitu memulai dari tugas-tugas sederhana, menebus kesalahan saat berbuat salah, segala sesuatu mempunyai konsekuensi dan berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab. Penerapan sikap tanggung jawab memerlukan

kerja sama antara pihak sekolah dan peneliti, sehingga diharapkan dapat meningkatkan sikap tanggung jawab siswa.

2. Pembelajaran PKn SD

2.1 Pengertian PKn SD

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang sangat menjanjikan bagi sebuah negara, implementasi pendidikan dituntut adanya berbagai inovasi yang dapat menimbulkan perubahan dan berbeda dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan adanya tekanan dari perkembangan zaman yang semakin berkembang, maka dari itu setiap negara harus siap dengan segala nilai positif maupun negatif dari perkembangan zaman. Setiap negara pasti memiliki sebuah konstitusi yang di anut sebagai acuan negara, begitu pula Negara Indonesia.

Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.¹⁷ Pembelajaran PKn memiliki berbagai macam tujuan salah satunya untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral, pembelajaran PKn yang diharapkan dapat membentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari dengan landasan nilai luhur dan moral budaya bangsa Indonesia. Dengan begitu usaha pembelajaran PKn dalam membekali siswa agar menjadi

¹⁷ M. Daryono, *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2011), hal. 225.

individu yang berguna bagi masyarakat, agama, bangsa dan negara akan tercapai.

Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat yang diselenggarakan selama enam tahun.¹⁸

Penerapan pembelajaran PKn dalam rangka membentuk karakter siswa harus dilakukan sedini mungkin, penerapan pembelajaran PKn di sekolah dasar menekankan kepada siswa agar menjadi warga negara yang sesuai dengan UUD 1945, Pancasila dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Maka dari itu, pembelajaran PKn sangat membantu dalam rangka pengembangan dan pembentukan karakter siswa.

PKn memiliki dua istilah yakni *civic education* dan *citizen education*.

Cogan menjelaskan kedua istilah ini , sebagai berikut:

civic education, diartikan sebagai:... *the foundational course work in school designed to prepare young citizens for ac active role in their communities in their adults lives* (suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya).¹⁹

Menurut peneliti, PKn merupakan sebuah mata pelajaran yang dapat dijadikan salah satu cara untuk menanamkan sikap positif pribadi seseorang

¹⁸ *Ibid.*, hal 227

¹⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: PT Charisma Putra Utama, 2013), hal.224

agar dapat berperan aktif dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

citizenship education, diartikan sebagai: ... *the more inclusive term and encompasses both these in-school experiences as well as out-of-school or non formal/informal learning which take place in the family, the religious organizations, the media, etc., which help to shape the totality of the citizen.* (istilah generik yang mencakup pengalaman belajar di sekolah dan diluar sekolah, seperti yang terjadi di lingkungan keluarga, dalam organisasi keagamaan, dalam organisasi kemasyarakatan, dan dalam media yang membantunya untuk menjadi warga negara yang seutuhnya).²⁰

Pengalaman merupakan pelajaran yang berharga untuk pembentukan sikap. Pengalaman tersebut didapatkan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah menjadikan warga negara searah dengan cita-cita pendidikan Indonesia. Dari kedua istilah tersebut dapat dikatakan memiliki hubungan antar keduanya, mata pelajaran PKn di tingkat Sekolah Dasar memiliki tujuan untuk mengenalkan tentang apa itu negara, konsep diri, dan bagaimana menjadi warga negara yang baik. Tanggung jawab tersebut diemban oleh guru, dimana guru sebagai pihak pemberi pengetahuan dan gagasan baru untuk siswa.

Pembelajaran yang menarik dan bermakna tentunya akan selalu membekas, maka dari itu guru dituntut untuk mengajarkan dengan penuh inovasi yang menarik dan tidak membosankan. Selain mengenalkan mata pelajaran PKn di Sekolah Dasar, guru juga dituntut untuk mempersiapkan

²⁰ *Ibid.*, hal 224

dan mengembangkan potensi para siswa untuk menjadi warga negara yang baik. Untuk memperoleh pembelajaran tentunya tidak hanya didapat dari pendidikan formal, peran *stake holder* dinilai sangat penting untuk pembentukan karakter serta pengembangan potensi siswa. Pengalaman belajar diluar pendidikan formal akan lebih baik dan terarah jika tidak hanya dibebankan kepada guru sekolah, namun berperan penting juga untuk keluarga dan masyarakat sekitar. Apabila seluruh komponen dalam lingkungan dapat mendukung dan membantu guru maka siswa dapat menjadi warga negara yang baik dan benar.

2.2 Tujuan PKn SD

Tujuan pendidikan yang diharapkan bagi negara Indonesia adalah menjadikan warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk menjaga kedaulatan negara Kesatuan Republik Indonesia. Sejalan dengan tujuan PKn menurut Kaelan, yaitu :

1) Memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang bertanggung jawab sesuai dengan hati nuraninya, 2) Memiliki kemampuan untuk mengenali masalah hidup dan kesejahteraan serta cara-cara pemecahannya, 3) Mengenali perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dan 4) Memiliki kemampuan untuk memaknai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa untuk menggalang persatuan Indonesia.²¹

Sejalan dengan tujuan tersebut, maka Pendidikan Kewarganegaraan dinilai sangat tepat sebagai usaha dalam mewujudkan cita-cita pendidikan

²¹ Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2008), hal.15

nasional Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan ditingkat Sekolah Dasar memiliki tujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa dimulai dari sisi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang bertujuan untuk mencapai cita-cita pendidikan nasional Indonesia. Maka dari itu, peran dan fungsi sebagai guru melalui pembelajaran PKn adalah melakukan berbagai inovasi dimana guru memegang peranan utama menyebar luaskan gagasan baru, baik terhadap siswa melalui proses pengajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas. Dengan demikian akan tercapainya warga negara yang sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional Indonesia. Cita-cita pendidikan nasional Indonesia antara lain menjadikan warga negara menjadi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

2.3 Fungsi PKn SD

Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai mata pelajaran yang akan menanam sekaligus menumbuhkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia kepada generasi muda. Karena itu, target yang terakhir adalah siswa merasa memiliki Pancasila.²² Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang berpusat kepada cita-cita negara yang

²² M. Daryono, *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2011), hal. 125.

menjadikan warga negaranya baik dan benar. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan dituntut mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang hidup berdasarkan falsafah Pancasila dan searah dengan cita-cita pendidikan Indonesia.

Selanjutnya, Pendidikan Kewarganegaraan juga berfungsi untuk membina pengetahuan dan kemahiran professional dalam mengemban misi sebagai pembentukan kepribadian dan karakter bangsa.²³ Implementasi Pembelajaran Kewarganegaraan di tingkat Sekolah Dasar (SD) diberikan mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Pembelajaran PKn merupakan pembelajaran yang penting dalam membina dan menggali potensi siswa, karena dalam pembelajaran PKn memuat berbagai pembelajaran yang terfokus pada pengembangan sikap siswa dan upaya untuk menciptakan warga negara yang baik sesuai dengan UUD 1945 dan Pancasila.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang berpusat kepada cita-cita negara yang menjadikan warga negaranya baik dan benar. Pembelajaran PKn merupakan pembelajaran yang penting dalam membina dan menggali potensi siswa, karena dalam pembelajaran PKn memuat berbagai pembelajaran yang terfokus pada pengembangan sikap siswa dan upaya untuk menciptakan warga negara yang baik sesuai dengan UUD 1945 dan

²³ M. Busrizalti, *Pendidikan Kewarganegaraan Negara Kesatuan, HAM, Demokrasi dan Ketahanan Nasional* (Yogyakarta; Total Media), hal 17.

Pancasila. Pembelajaran PKn diharapkan membentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari dengan landasan nilai luhur dan moral budaya bangsa Indonesia. Dengan begitu pembelajaran PKn dapat membekali siswa agar menjadi individu yang berguna bagi masyarakat, agama, bangsa dan negara akan tercapai. Maka dari itu, pembelajaran PKn sangat membantu dalam rangka pengembangan dan pembentukan karakter siswa.

2.4 Ruang Lingkup PKn SD

Seperti yang tertuang pada Peraturan Mendiknas No. 22 Tahun 2006, terdapat 8 ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) Persatuan dan Kesatuan bangsa, 2) Norma, hukum dan peraturan, 3) Hak asasi, 4) Kebutuhan warga, 5) Konstitusi, 6) Kekuasaan dan Politik, 7) Pancasila, 8) Globalisasi²⁴

Strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap tanggung jawab siswa sesuai dengan tujuan PKn yaitu untuk menyiapkan warga negara yang baik. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar dalam mata pelajaran PKn yang ada pada saat peneliti mengumpulkan data di sekolah. Hal ini terlihat dalam tabel berikut:

²⁴ Kemendiknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hal. 2

**Tabel 2. 1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV
Semester II pada Kurikulum 2006**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
4. Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya	4.1 Memberikan contoh sederhana pengaruh globalisasi di lingkungannya
	4.2 Mengidentifikasi jenis budaya Indonesia yang pernah ditampilkan dalam misi kebudayaan internasional.
	4.3 Menentukan sikap terhadap pengaruh globalisasi yang terjadi di lingkungannya.

Sumber: Sumber: Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kurikulum 2006.²⁵

B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif Penelitian

1. Metode *Study Group*

a. Pengertian Metode *Study Group*

Tujuan dari sebuah suatu mata pelajaran adalah keberhasilan mencapai kompetensi yang telah dibuat, untuk mencapai kompetensi tersebut perlu adanya inovasi yang berkembang dan saling mendukung satu sama lain. Salah satu inovasi yang harus selalu berkembang adalah dari sisi strategi atau metode dalam mengajarkan sebuah mata pelajaran dengan baik dan bermakna bagi siswa. Sebagai salah satu komponen pengajaran,

²⁵ Kemendikbud, *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hal. 65

metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁶ Dalam kegiatan belajar mengajar metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan metode tidak harus terpaku dengan satu metode yang terikat, tetapi juga penggunaan metode yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya, metode adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.²⁷ Metode yang diterapkan dalam suatu kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang nyata dilakukan di dalam maupun di luar kelas guna mencapai tujuan yang diharapkan secara optimal. Sama halnya dengan pendapat Zubaedi yang mengungkapkan bahwa metode adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran.²⁸ Setiap metode yang diterapkan di dalam kegiatan belajar mengajar merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta; Rineka Cipta, 2010), hal. 46

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta; Predana Media Group, 2009), hal 124.

²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta; Prenada Media Grup, 2011), hal. 86

Untuk membantu agar proses pembelajaran menjadi lebih aktif, dapat diterapkan berbagai metode pembelajaran serta model pembelajaran yang relevan. Terdapat 101 metode pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh Mel Silberman. Banyak variasi yang dapat dilakukan, salah satunya dengan metode *study group* yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Metode *study group* adalah metode yang memberikan siswa tanggung jawab untuk mempelajari materi pembelajaran dan menjabarkan isinya dalam sebuah kelompok tanpa campur tangan guru.²⁹ Metode *study group* ini masuk ke dalam bagian belajar dengan bekerja sama. Belajar dengan bekerja sama memberi siswa kesempatan untuk mempelajari sesuatu dengan bersama-sama dan dapat meningkatkan beberapa sikap positif, salah satunya tanggung jawab. Menurut Robert dan William, *study group* adalah kegiatan sekelompok siswa yang biasanya berjumlah kecil, yang diorganisir untuk kepentingan belajar.³⁰ Penggunaan metode *study group* ini dilakukan oleh dua siswa atau lebih yang bertujuan agar siswa mampu bekerja sama dengan teman yang lain dalam mencapai pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Abdul Majid berpendapat bahwa metode *study group* adalah siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas

²⁹ Mel Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung; Nuansa, 2011), hal.166

³⁰ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta; Rineka Cipta, 2012), hal. 15.

kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).³¹ Metode ini merupakan suatu cara yang memandang siswa secara individu membentuk menjadi beberapa kelompok kecil dalam satu kelas.

b. Karakteristik Metode *Study Group*

Penggunaan metode yang bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar tidak selamanya menguntungkan apabila mengabaikan karakteristik metode yang akan diterapkan. Maka dari itu, guru perlu memperhatikan karakteristik metode dalam pembelajaran tersebut. Metode *study group* memiliki karakteristik pada setiap langkah-langkahnya, yaitu:

1) Perbedaan individual dalam kemampuan belajar, terutama bila kelas itu sifatnya heterogen dalam belajar. 2) perbedaan minat belajar, dibuat kelompok yang terdiri atas siswa yang mempunyai minat yang sama, 3) pengelompokkan berdasarkan jenis pekerjaan yang akan kita berikan, 4) pengelompokkan atas dasar wilayah tempat tinggal siswa tinggal dalam satu wilayah yang dikelompokkan dalam satu kelompok sehingga memudahkan koordinasi kerja, 5) pengelompokkan secara random atau diundi dan 6) pengelompokkan atas dasar jenis kelamin, ada kelompok pria dan wanita.³²

Sejalan dengan pendapat Djamarah menyatakan beberapa karaktreistik metode *study group*, yaitu:

1) Suatu multi personalia dengan tingkatan keakraban tertentu, 2) suatu sistem interaksi, 3) suatu organisasi atau struktur, 4) merupakan suatu motif tertentu dan tujuan bersama, 5) merupakan suatu kekuatan atau standar perilaku tertentu, dan 6) pola perilaku yang dapat diobservasi yang disebut kepribadian.³³

³¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 211

³² *Ibid.*, hal. 211

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta; Rineka Cipta, 2010), hal. 57

Berdasarkan kedua pendapat ahli tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat banyak karakteristik yang ada dalam metode *study group*. Dalam pengelolaan kelas, pemahaman tentang karakteristik metode *study group* sangat diperlukan untuk mencapai tujuan dari metode *study group* itu sendiri.

c. Langkah-langkah Metode *Study Group*

Proses belajar sesungguhnya bukanlah semata kegiatan menghafal. Banyak hal yang kita ingat akan hilang dalam beberapa jam. Mempelajari bukanlah menelan semuanya. Untuk mengingat apa yang telah diajarkan, siswa harus mengolahnya atau memahaminya. Seorang guru tidak dapat dengan serta-merta menuangkan sesuatu ke dalam benak para siswanya, karena mereka sendirilah yang harus menata apa yang mereka dengan dan lihat menjadi satu kesatuan yang bermakna. Tanpa peluang untuk mendiskusikan, mengajukan pertanyaan, mempraktikkan, dan barang kali bahkan mengajarkannya kepada siswa yang lain, proses belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi. Salah satu pembelajaran yang menekankan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran adalah dengan metode *study group*.

Langkah-langkah metode *study group* yang akan diterapkan terdiri dari sebelas langkah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Beri siswa materi pelajaran yang pendek dan terformat dengan baik; naskah singkat; grafik atau diagram yang menarik,
- 2) Bentuklah sub-sub kelompok dan beri mereka ruang yang tenang untuk melaksanakan sesi belajar mereka,
- 3) Berikan petunjuk yang jelas yang memandu siswa untuk belajar dan menjelaskan materinya dengan cermat,
- 4) Berikan tugas kepada anggota kelompok, misalnya

sebagai fasilitator, pengatur waktu, pencatat atau juru bicara, 5) Perintah siswa untuk kembali ke posisi semula dan lakukan salah satu atau beberapa hal.³⁴

Sejalan dengan pendapat Roestiyah menyatakan beberapa langkah langkah metode *study group*, yaitu :

1) Menjelaskan tugas kepada siswa, 2) Menjelaskan apa tujuan kerja kelompok itu, 3) Membagi kelas menjadi beberapa kelompok, 4) Setiap kelompok menunjuk seorang pencatat yang akan membuat laporan tentang kemajuan dan hasil kerja kelompok tersebut, 5) Guru berkeliling selama kerja kelompok itu berlangsung, bila perlu memberi saran/ Pernyataan, 6) Guru membantu menyimpulkan kemajuan dan menerima hasil kerja kelompok.³⁵

Begitupula pendapat Hamiyah menjelaskan bahwa langkah langkah melakukan metode *study group*, yaitu :

1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, 2) Membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil, 3) Menetapkan masalah yang akan dibahas, 4) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakannya diskusi, 5) Melaksanakan diskusi sesuai aturan main yang telah ditetapkan, 6) Memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengeluarkan gagasannya, 7) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas, 8) Ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya, 9) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan diskusi kelompok, 10) Me-review jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik perbaikan.³⁶

Dari langkah-langkah berikut, dapat di sintesakan langkah-langkah metode *study group* yaitu : 1) Beri siswa materi pelajaran yang pendek dan terformat dengan baik; naskah singkat; grafik atau diagram yang menarik, 2)

³⁴ Mel Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung; Nuansa, 2011), hal.166

³⁵ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta; Rineka Cipta, 2012), hal. 19.

³⁶ Nur Hamiyah, *Strategi Belajar Mengajar Di Kelas* (Jakarta; Prestasi Pustakaraya, 2014), hal. 250.

Bentuklah sub-sub kelompok dan beri mereka ruang yang tenang untuk melaksanakan sesi belajar mereka, 3) Berikan petunjuk yang jelas yang memandu siswa untuk belajar dan menjelaskan materinya dengan cermat, 4) Berikan tugas kepada anggota kelompok, misalnya sebagai fasilitator, pengatur waktu, pencatat atau juru bicara, 5) Melaksanakan diskusi sesuai aturan main yang telah ditetapkan, 6) Guru berkeliling selama kerja kelompok itu berlangsung, bila perlu memberi saran/ Pernyataan, 7) Memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengeluarkan gagasannya, 8) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas, 9) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan diskusi kelompok, dan 10) Me-review jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik perbaikan.

Metode *Study Group* ini menuntut siswa agar aktif, siswa akan mengupayakan sesuatu. Siswa menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah, atau mencari cara untuk mengerjakan tugas.

d. Kelebihan Metode *Study Group*

Pembelajaran dengan menggunakan metode *study group* ini sangat tepat diterapkan dan memiliki banyak kelebihan. Adapun kelebihan yang dimiliki oleh metode *study group* adalah sebagai berikut :

- 1) Dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah,

2) Dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai sesuatu kasus atau masalah, 3) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi, 4) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhannya belajar, 5) Para siswa lebih aktif tergabung dalam pelajaran mereka, dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, 6) Dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain.³⁷

Pertama dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah. Penggunaan metode *study group* memberikan siswa kesempatan untuk menggali kemampuan, dengan adanya kesempatan untuk siswa dalam menggali kemampuannya diharapkan siswa menjadi lebih siap dalam kehidupannya. Kedua dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai sesuatu kasus atau masalah. Pembelajaran dengan menggunakan metode *study group* melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan siswa dituntut untuk aktif menyelesaikan suatu masalah yang telah diberikan guru sehingga mengaktifkan keterampilan siswa untuk memecahkan suatu masalah.

Ketiga dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi. Metode *study group* dapat melatih bakat kepemimpinan siswa karena sebelum proses pembelajaran dimulai setiap

³⁷ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta; Rineka Cipta, 2012), hal. 25.

kelompok harus menentukan ketua kelompoknya, siswa dilatih menjadi seorang pemimpin dalam sebuah kelompok. Keempat dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhannya belajar. Ketika proses pembelajaran berlangsung menggunakan metode *study group* guru bertugas sebagai fasilitator dengan begitu guru lebih leluasa memperhatikan siswa.

Kelima para siswa lebih aktif tergabung dalam pelajaran mereka, dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi. Di dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode *study group* siswa terlibat secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna bagi dirinya. Keenam dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut peneliti sintesa bahwa metode *study group* adalah cara yang dilakukan oleh dua siswa atau lebih yang bertujuan agar siswa mampu bekerja sama dengan teman yang lain dalam mencapai pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Dengan metode *study group* tidak hanya di kembangkan sisi kognitif saja tetapi siswa dilatih untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat yang timbul antara siswa.

2. Karakteristik siswa kelas IV Sekolah Dasar (SD)

2.1 Perkembangan Sosial Moral

Pendidikan, ditinjau dari sudut psikososial (kejiwaan kemasyarakatan), adalah upaya penumbuhkembangan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi, dalam hal ini masyarakat pendidikan dan keluarga. Sedangkan dalam merespon pelajaran di kelas, siswa bergantung pada persepsinya terhadap guru pengajar dan teman-teman sekelasnya. Positif atau negatifnya persepsi siswa terhadap guru dan teman-temannya itu sangat mempengaruhi kualitas hubungan sosial para siswa dan lingkungan sosial kelasnya dan lingkungan sekolahnya. Perkembangan sosial menurut Bruno dalam Muhibbin Syah, merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya.³⁸ Perkembangan sosial pada umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial. Seorang siswa akan mampu berperilaku sosial dalam situasi sosial tertentu secara memadai apabila menguasai pemikiran norma perilaku moral yang diperlukan untuk situasi sosial tersebut. Pemikiran moral seorang anak ditentukan oleh kematangan kapasitas kognitifnya. Sedangkan disisi lain, lingkungan sosial merupakan materi yang akan diolah oleh ranah kognitif siswa secara aktif.

³⁸ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hal. 74

Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.³⁹ Perkembangan sosial tidak didapat secara langsung tetapi sifat sosial itu diperoleh melalui proses pembentukan dari lingkungan orang tua, teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Proses perkembangan sosial siswa diharapkan dapat selaras dengan norma dan moral bangsa Indonesia.

2.2 Perkembangan Emosi

Kecerdasan emosi menjadi sebuah keharusan dalam menjalani kehidupan, mengingat perlunya peningkatan kualitas kehidupan manusia untuk bertahan dan melakukan inovasi pada zaman ini. Menurut Sarlito Wirawan berpendapat emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik dalam tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam).⁴⁰ Perkembangan emosi seseorang dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan yang dialami orang tersebut. Emosi merupakan keadaan atau perilaku individu yang berubah pada saat menghadapi situasi tertentu. Contohnya, gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci, dan sebagainya.

³⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal. 122.

⁴⁰ *Ibid.*, hal.155

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Crow dan Crow dalam Sunarto, emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental, fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak⁴¹. Kehidupan masing-masing individu berjalan menurut polanya sendiri-sendiri. Seseorang yang pola kehidupannya berlangsung mulus, cenderung memiliki perkembangan emosi yang stabil dan dengan demikian dapat menikmati hidupnya. Tetapi sebaliknya, jika dorongan dan keinginan tidak berhasil terpenuhi sangat dimungkinkan perkembangan emosionalnya mengalami gangguan.

2.3 Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa merupakan anugerah dari Allah SWT, yang dengannya manusia dapat memahami proses berkomunikasi antara sesama.

Perkembangan bahasa pada usia siswa kelas IV Sekolah Dasar, yaitu *socialized speech*. *Socialized speech* yaitu ketika berlangsungnya kontak antara anak dengan lawan bicaranya.⁴² Pada fase ini anak saling bertukar gagasan, saling mengkritisi satu sama lain, melakukan perintah, melakukan permintaan, memberikan pertanyaan dan menjawab jawaban yang diberikan lawan bicaranya. Siswa kelas IV Sekolah Dasar sudah memasuki tahap ini

⁴¹ Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2006), hal.150

⁴² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal. 120.

dan metode *study group* merupakan metode yang tepat untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain⁴³. Penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu memerlukan berkomunikasi dengan orang lain. Sejalan dengan perkembangan hubungan sosial, maka perkembangan bahasa seseorang dimulai dengan satu suku kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana dan seterusnya melakukan sosialisasi dengan menggunakan bahasa yang kompleks sesuai dengan tingkat perilaku sosial.

C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai tanggung jawab sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Ada empat penelitian mengenai tanggung jawab sebagai hasil penelitian yang relevan pada penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Purwanti pada tahun 2014 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Tanggungjawab Anak Dengan Metode Bercerita Bermedia Audio Visual Pada Kelompok A di RA Sholichah Gempolan Kulon Trirenggo Bantul”⁴⁴

Hasil penelitiannya menunjukkan metode bercerita bermedia audio visual dapat meningkatkan tanggungjawab anak kelompok A di RA Sholichah

⁴³ Sunarto, *op.cit.*, hal. 136.

⁴⁴ Purwanti, “Upaya Meningkatkan Tanggung jawab Anak Dengan Metode Bercerita Bermedia Audio Visual Pada Kelompok A di RA Sholichah Gempolan Kulon Trirenggo Bantul, Skripsi (Yogyakarta:FITK, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

Gempolan Kulon Trirenggo Bantul. Hal tersebut terbukti hasil observasi pada pra tindakan, anak yang mau melakukan tanggung jawab dengan tanpa disuruh ada 2 anak (18,18%), perlu bimbingan ada 3 anak (27,27%), belum melakukan ada 6 anak (54,54%). Siklus I mengalami peningkatan yaitu anak mau melakukan tanggungjawabnya dengan tanpa disuruh ada 5 anak (45,45%), perlu bimbingan 3 anak (27,27%). Siklus II meningkat lagi yaitu anak mau melakukan tanggungjawab dengan tanpa disuruh ada 8 anak (82,72%), perlu bimbingan ada 1 anak (9,09%), belum melakukan ada 2 anak (18,18%).

Penelitian kedua dilakukan oleh Fajar Noviyanti pada tahun 2015 yang berjudul “Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Dan Prestasi Belajar Siswa Menggunakan Metode *Mind Mapping* Materi Mempertahankan Kemerdekaan RI Di Kelas V SDN Luwungragi 01”⁴⁵

Hasil penelitiannya menunjukkan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan siswa kelas V SDN Luwungragi. Hal tersebut terbukti hasil observasi pada pra tindakan, yaitu dari 32 siswa hanya 9 siswa atau (28,13%) yang tuntas belajarn dan memenuhi nilai KKM. Prestasi belajar pada siklus I mengalami peningkatan sebesar (21,87%) menjadi (65,63%). Siklus II meningkat kembali menjadi (87,50%). Hasil rata-rata observasi tanggung jawab mengalami kenaikan

⁴⁵ Fajar Noviyanti, “Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Dan Prestasi Belajar Siswa Menggunakan Metode *Mind Mapping* Materi Mempertahankan Kemerdekaan RI Di Kelas V SDN Luwungragi 01”, Skripsi (Purwokerto: FIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2015).

dari siklus I sebesar 2,49 menjadi 3,13 pada siklus II, kenaikan yang terjadi sebesar 0,64.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Dinia Ulfa pada tahun 2014 yang berjudul “Meningkatkan Tanggungjawab Belajar Dengan Layanan Konseling Individual Berbasis *Self-Management* Pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Pemalang”⁴⁶

Hasil Penelitian menunjukkan Hasil *pre test*, siswa termasuk dalam kriteria rendah dengan persentase rata-rata 50.35%. Sedangkan hasil *post test*, kriteria tanggung jawab belajar pada siswa menjadi tinggi dengan rata-rata sebesar 74.50%. Dari uji *Wilcoxon* diperoleh Zhitung sebesar 2.20 dan nilai Ztabel pada taraf signifikansi 5% dan N=6 yaitu 0. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab belajar pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pemalang tahun pelajaran 2013/2014 dapat ditingkatkan melalui layanan konseling individual berbasis *self-management*. Simpulannya adalah bahwa terdapat peningkatan signifikan tanggung jawab belajar pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pemalang antara sebelum dan setelah diberikan *treatment* layanan konseling individual berbasis *selfmanagement*.

Penelitian keempat dilakukan oleh Hadijah Tusholiha pada tahun 2010 yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Pendekatan *Active Learning* Dalam

⁴⁶ Dinia Ulfa, “Meningkatkan Tanggungjawab Belajar Dengan Layanan Konseling Individual Berbasis *Self-Management* Pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Pemalang”, Skripsi (Semarang:FIP, Universitas Negeri Semarang, 2014).

Pembelajaran Matematika Terhadap Sikap Asertif Siswa di SMP Binong Permai Tangerang”⁴⁷

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang positif dan signifikan dalam penggunaan pendekatan *Active Learning* dalam pembelajaran matematika terhadap sikap asertif siswa. Siswa yang memiliki sikap asertif dalam proses pembelajaran matematika akan lebih efektif sekaligus meningkatkan prestasi belajar.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan di RA, SD, SMP dan SMK menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab dapat ditingkatkan dan diteliti di semua jenjang pendidikan di Indonesia, penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan tentang sikap tanggung jawab. Penelitian tersebut dilakukan melalui beberapa metode pembelajaran dan salah satunya adalah metode *study group*. Setiap siswa dapat dikembangkan sikap tanggung jawabnya secara bertahap. Perbedaannya adalah metode pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan sikap tanggung jawab terdiri dari berbagai macam. Dalam hal ini penelitian yang akan dilakukan adalah peningkatan sikap tanggung jawab siswa pada pembelajaran PKn dengan metode *study group* di kelas IV SD Negeri 06 Cipadak Pagi Jakarta Selatan.

⁴⁷ Hadijah Tusholiha, “Pengaruh Penggunaan Pendekatan *Active Learning* Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Sikap Asertif Siswa di SMP Binong Permai Tangerang”, Skripsi, (Jakarta:FITK, Universitas Islam Negeri, 2010).

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Berdasarkan dari uraian di atas, bahwa sikap tanggung jawab tidak dapat tumbuh dengan sendirinya. Sikap tanggung jawab adalah kecenderungan seseorang untuk memilih suatu perbuatan baik atau buruk secara sadar yang kemudian ditunjukkan dengan respon perilaku, apabila memilih perbuatan yang baik akan direspon dengan baik dan jika memilih perbuatan yang buruk akan direspon buruk pula. Sikap tanggung jawab seseorang berorientasi terhadap internal diri dan eksternal orang lain. Dalam meningkatkan sikap tanggung jawab, terdapat 2 aspek yaitu disiplin dan kontrol diri. Aspek disiplin meliputi: 1) Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha, 2) Selalu disiplin dalam keadaan apapun, 3) Menghormati dan menghargai aturan, dan 4) Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit dan aspek kontrol diri meliputi: 1) Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu, 2) Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan, 3) Selalu mengkaji, menelaah, dan berfikir sebelum bertindak, 4) Punya beberapa saran atau minat yang ia tekuni, 5) Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat, dan 6) Mempertimbangkan dan memerhitungkan semua konsekuensi dari perbuatan.

Untuk meningkatkan sikap tanggung jawab dapat menggunakan beberapa macam metode. Metode yang paling tepat dan efektif adalah metode *study group*. Metode *study group* adalah cara yang dilakukan oleh dua siswa atau lebih yang bertujuan agar siswa mampu bekerja sama

dengan teman yang lain dalam mencapai pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Dalam pembelajaran PKn, siswa perlu diajak berperan aktif dalam pembelajaran agar siswa mendapat pembelajaran yang bermakna dan tidak bosan dalam kegiatan belajar di kelas.

Proses yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *study group*. Langkah-langkah dalam metode *study group* yaitu : 1) Beri siswa materi pelajaran yang pendek dan terformat dengan baik; naskah singkat; grafik atau diagram yang menarik, 2) Bentuklah sub-sub kelompok dan beri mereka ruang yang tenang untuk melaksanakan sesi belajar mereka, 3) Berikan petunjuk yang jelas yang memandu siswa untuk belajar dan menjelaskan materinya dengan cermat, 4) Berikan tugas kepada anggota kelompok, misalnya sebagai fasilitator, pengatur waktu, pencatat atau juru bicara, 5) Melaksanakan diskusi sesuai aturan main yang telah ditetapkan, 6) Guru berkeliling selama kerja kelompok itu berlangsung, bila perlu memberi saran/pernyataan, 7) Memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengeluarkan gagasannya, 8) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas, 9) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan diskusi kelompok, dan 10) Me-review jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik perbaikan.

Metode *study group* dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah. Metode ini juga dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi dan menjadikan siswa lebih aktif tergabung dalam pelajaran mereka. Dengan metode *study group* tidak hanya di kembangkan sisi kognitif saja tetapi siswa dilatih untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat yang timbul antara siswa. Jadi berdasarkan teori dan penelitian yang ada maka di penelitian ini akan direncanakan tindak berupa pembelajaran PKn dengan metode *study group* dalam upaya meningkatkan sikap tanggung jawab siswa.